

Gambar anak berkebutuhan khusus sebagai inspirasi motif batik (studi kasus: seragam sekolah khusus Pelita Bunda Samarinda)

Omera Medinati Mutiah*, Ahda Yunia Sekar, M Sigit Ramadhan

Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
 Jl. Telekomunikasi No. 1 Terusan Buahbatu-Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257, Indonesia

*Penulis korespondensi: omeramedinati@gmail.com

Received: 04-09-2023	Revised: 08-12-2024	Accepted: 16-12-2024
----------------------	---------------------	----------------------

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merancang motif batik pada seragam siswa Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda dengan inspirasi dari gambar yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, studi literatur, dan eksplorasi desain. Proses perancangan dilakukan dengan mengadaptasi elemen visual dari gambar anak berkebutuhan khusus ke dalam motif batik melalui teknik batik cap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan motif batik yang terinspirasi dari hasil gambar anak berkebutuhan khusus sebagai identitas pada seragam Sekolah Khusus Pelita Bunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batik yang dirancang tidak hanya mencerminkan identitas unik sekolah tetapi juga mampu memperkuat rasa kebanggaan siswa terhadap sekolah. Luaran penelitian ini berupa rancangan motif batik yang terinspirasi dari kumpulan gambar anak berkebutuhan khusus dari siswa-siswi Sekolah Khusus Pelita Bunda, yang dikomposisikan sesuai karakteristik batik seragam sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan seragam yang mencerminkan identitas khas Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda.

Kata kunci: Seragam, Motif, ABK, Sekolah Khusus Pelita Bunda

Abstract: This study aims to design batik motifs for the uniforms of students at Pelita Bunda Special School in Samarinda, inspired by drawings created by children with special needs. The research employs qualitative methods, including observation, interviews, literature studies, and design exploration. The design process involves analyzing and adapting visual elements from the drawings of children with special needs into batik motifs through the stamped batik technique. Therefore, this study seeks to create batik motifs inspired by the artwork of children with special needs as an identity for the uniforms of Pelita Bunda Special School. The results show that the designed batik motifs not only reflect the unique identity of the school but also enhance the student's sense of pride in their institution. The creative process transforms elements from the children's drawings into decorative and compositional motifs that align with the characteristics of school uniform batik. The output of this study is a batik motif design inspired by the collection of drawings from students of Pelita Bunda Special School, composed in accordance with the features of batik uniforms. Thus, this study is expected to contribute by producing school uniforms that not only serve as a representation of the institution's identity but also embody the creativity and meaningful expressions of the students.

Keywords: Uniform, Motifs, Children with Special Needs, Pelita Bunda Special School

Pendahuluan

Seragam adalah sebuah pakaian identitas yang biasanya dikenakan secara bersamaan untuk sekelompok orang pada suatu institusi, instansi atau organisasi. Dengan kriteria model, motif, maupun jenis bahan yang sama (Kristiana & Widiyanti, 2021). Seragam di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah seragam batik. Batik merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia. Salah satu hasil kesenian yang sudah lama ada di Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan batik sebagai world heritage oleh UNESCO. Antusias yang tinggi atas pengukuhan batik yang merupakan ikon budaya Indonesia juga dilakukan oleh sekolah-sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Ketentuan mengenakan seragam batik di sekolah diterapkan secara beragam, baik secara motif dan warnanya, berdasarkan jenjang maupun jenis pendidikan (Hendri & Wulandari, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2022 Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa pakaian seragam khas sekolah adalah pakaian seragam bercirikan karakteristik sekolah yang dikenakan oleh peserta didik pada hari tertentu yang ditetapkan dan diatur oleh masing-masing sekolah (Natali, dkk., 2023). Penggunaan baju batik merupakan wujud penanaman nilai-nilai kedisiplinan, persatuan dan kesatuan bangsa atau nasionalisme. Melalui penggunaan baju batik seragam siswa dibiasakan menjawab perbedaan dengan rasa kebersamaan (Nurfadhillah, 2021). Karakteristik berbusana batik siswa siswi ditinjau dari motif batik yang lebih disukai adalah motif batik modern. 59,72% siswa-siswi lebih suka dengan motif batik modern dan 41,37% siswa siswi suka dengan motif batik klasik (Fardhani, 2015).

Berdasarkan peraturan dan kebutuhan seragam batik untuk siswa-siswi pada Sekolah Khusus Pelita Bunda, dimana setiap sekolah sudah tidak asing lagi dengan berseragam batik (Tabrani, 2019). Salah satunya adalah Sekolah Khusus Pelita Bunda yang terletak di Samarinda (Lailia, 2018). Sekolah Khusus Pelita Bunda melalui Pelita Bunda Education Center adalah yayasan lembaga PAUD, Sekolah Khusus, Stimulasi Individual, Kursus, Pelatihan dan Asesmen (Komaro, 2013). Dimana fokus terbesarnya adalah untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang terdiri dari anak-anak mulai dari jenjang PAUD sampai dengan jenjang Sekolah Menengah Atas dengan diagnosa berkebutuhan khusus autisme, tunarungu, *down syndrome*, *speech delayed*, dan sebagainya. Banyak sekali stigma diluar sana, tentang mereka namun itu tidak menghalangi siswa-siswi Sekolah Khusus Pelita Bunda untuk tetap berkarya dengan menghasilkan seperti gambar, lukisan, dan produk-produk handmade lainnya (Alamsyah, 2018).

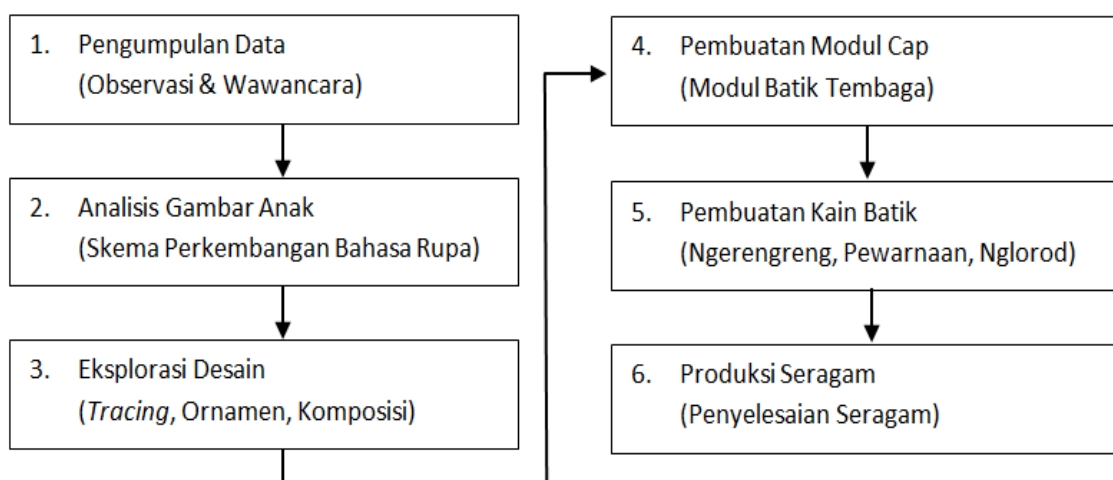
Dari hasil wawancara dengan Bunda Farah Flamboyant, selaku Kepala Sekolah, selama 13 tahun belum memiliki seragam batik yang didesain khusus dengan ciri khas sekolah. Selama 13 tahun, juga dirasa cukup membutuhkan seragam batik yang sesuai dengan identitas sekolah. Sehingga seragam dengan motif yang sesuai dengan identitas Sekolah Khusus Pelita Bunda bisa digunakan dalam jadwal seragam untuk siswa-siswi Pelita Bunda. Identitas motif seragam pada batik, salah satunya bisa terinspirasi dari hasil gambar siswa-siswi berkebutuhan khusus sebagai salah satu ciri khas yang unik dan berbeda (Allahverdiyev, dkk., 2017).

Dari kebutuhan tersebut, peneliti ingin menawarkan solusi dengan mengaitkan hasil gambar anak berkebutuhan khusus dengan motif batik (Imami & Hidayati, 1970; Kight, 2011). Terinspirasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qitara Noelani Imandaputri yaitu Perancangan Seragam Dengan Penerapan Motif Yang Terinspirasi Dari Gambar ODGJ Menggunakan Teknik Batik Cap Untuk Yayasan Nurani Luhur Masyarakat (Imandaputri, dkk., 2023). Dimana proses pembuatannya melibatkan hasil gambar dari ODGJ yang kemudian diaplikasikan pada motif batik dengan hasil akhir seragam yang dapat memberikan kesan sopan dan rapi kepada ODGJ di wilayah dampingan Yayasan Nurani Luhur agar mereka dapat diterima

oleh masyarakat (Devi, dkk., 2023; Sari, 2020). Melalui jenis penelitian problem based, dan metode pengumpulan data primer observasi dan wawancara kepada pihak sekolah, serta eksplorasi yang terinspirasi dari gambar anak berkebutuhan khusus (Dini & Affanti, 2020). Peneliti akan mengolah seragam dengan motif batik untuk siswa-siswi Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda yang terinspirasi dari hasil gambar anak berkebutuhan khusus dengan teknik batik cap.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan hasil gambar anak berkebutuhan khusus dengan motif batik melalui teknik batik cap. Penelitian ini menggunakan metode *problem based* dan mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan pihak sekolah (Hadaf, dkk., 2016). Proses menggambar dan mewarnai dilakukan bersama dengan tujuh anak berkebutuhan khusus yang ada di wilayah Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda, melalui data primer dan data sekunder tersebut, akan dilakukan perancangan dengan tahapan menganalisis hasil gambar Anak Berkebutuhan Khusus. Setelah itu, melakukan eksplorasi awal dan lanjutan. Di dalam tahapan eksplorasi tersebut, meliputi analisis hasil gambar anak berkebutuhan khusus, Analisis gambar yang digunakan berdasarkan skema perkembangan Bahasa Rupa dan Gambar Anak. Dari hasil Analisa gambar tersebut dapat disimpulkan rata-rata memasuki periode Masa Prabagan (*Preschematic Period*) umur 4-7 tahun dan Masa Bagan (*Schematic Period*) umur 7-9 tahun (Tabrani, 2019). Sehingga terlihat anak-anak berkebutuhan khusus ada yang mampu menggambarkan detail lebih rinci dari objek yang digambar, ada yang mampu menambahkan unsur dekoratif pada gambarannya. Selain itu, beberapa diantaranya hanya mampu menggambarkan konsep yang sederhana. Dilanjutkan dengan *tracing* gambar, klasifikasi ornamen utama dan pendukung, desain komposisi motif batik dan model seragam. Pengaplikasian teknik batik cap pada seragam batik Sekolah Khusus Pelita Bunda melewati beberapa tahap yaitu, pembuatan modul cap batik tembaga dan pembuatan kain batik dengan eksplorasi motif yang sudah terpilih. Tahapan pembuatan batik, melalui proses ngerengreng, pewarnaan, nglorod, hingga hasil akhir produk seragam yang sudah dijahit seperti yang nampak pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Gambar anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Inspirasi Motif Batik
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan dengan diskusi dengan Kepala Sekolah bahwa seragam dengan motif yang sesuai dengan identitas Sekolah Khusus Pelita Bunda bisa digunakan dalam jadwal seragam untuk siswa-siswi Pelita Bunda. Identitas motif seragam pada batik, salah satunya bisa terinspirasi dari hasil gambar siswa - siswi berkebutuhan khusus sebagai salah satu ciri khas yang unik dan berbeda (Allahverdiyev, dkk., 2017).

Konsep dari seragam batik ini dengan menggunakan teknik batik cap yang memiliki nilai budaya, ciri khas, nilai fungsional, dan disertai dengan narasi melalui olahan motif gambar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari Sekolah Khusus Pelita Bunda.

Tema yang diangkat pada penelitian ini adalah "Cita-Citaku". Tema ini mempresentasikan dari karya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menggambar dengan apa yang ada dipikiran dan yang ada dalam hatinya, dengan mengekspresikan hasil gambar tanpa ada tekanan dari pihak lain. Inspirasi tersebut kemudian divisualisasikan melalui *moodboard* sebagai acuan dalam melakukan eksplorasi seperti pada gambar 2:



Gambar 2. *Moodboard* karya Siswa Anak Berkebutuhan Khusus dari Sekolah Khusus Pelita Bunda dengan Tema Cita-Citaku
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dalam membuat *lifestyle board* berpacu pada target market yang menggunakan seragam dari Sekolah Khusus Pelita Bunda, yaitu sebagai berikut: (1) Demografis yaitu Laki-Laki dan Perempuan dengan usia 7-19 tahun dan tingkat Pendidikan SD-SMA; (2) Geografis: Lokasi di Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia dan (3) Psikografis, Anak berkebutuhan khusus siswa dari Sekolah Khusus Pelita Bunda di Samarinda yang terlihat pada gambar 3:



Gambar 3. *Lifestyle Board* mengacu pada penggunaan Seragam Sekolah Khusus Pelita Bunda
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023.


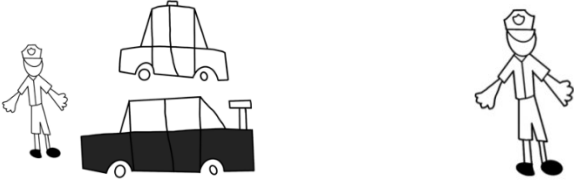


Skema warna yang diambil ini berdasarkan dari referensi warna logo Sekolah Khusus Pelita Bunda. Diambil warna tersebut, karena merepresentasikan warna dari sekolah, dan tidak merubah warna dari logo asli untuk kecirikhasan seragam. Sehingga skema warna tersebut, bisa menjadi acuan dalam desain motif.

Desain produk dibagi dalam 4 tahap yaitu:

Eksplorasi Awal

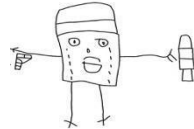
Pembuatan modul diawali dengan tracing pada hasil gambar. Kemudian mencari objek utama dari setiap gambar, yang kemudian digunakan dalam eksplorasi lanjutan. Pada tahap ini Terdapat 9 gambar sebagai hasil gambar dari anak berkebutuhan khusus, kemudian dilakukan proses *tracing*. Setelah itu menentukan objek utama, dan terdapat 15 objek utama yang dapat digunakan sebagai ornamen utama atau pendukung. Objek utama dipilih berdasarkan banyaknya frekuensi yang keluar dari 9 gambar tersebut, terlihat bahwa objek yang dominan keluar adalah objek orang. Selain itu, terdapat objek lain seperti gambar kendaraan, rumah, bintang, dan pohon. Garis *outline* dan bagian yang di blok, untuk memudahkan proses pengaplikasian motif pada eksplorasi lanjutan. Pada tabel 1, dari klasifikasi objek utama, ditentukan ornamen utama dan ornamen pendukung, sebagai berikut:

Tabel 1. Pilihan Ornamen Utama dan Ornamen Pendukung untuk memudahkan proses pengaplikasian motif pada eksplorasi lanjutan

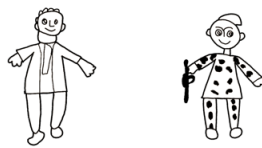
Logo Sebagai Ornamen Utama	Keterangan
	<p>Gambar logo Sekolah Khusus Pelita Bunda sebagai referensi warna</p>
Hasil Gambar Sebagai Ornamen Utama:	Keterangan
	<p>objek utama menggambarkan sosok yang siswa cita-citakan sebagai polisi</p>
	<p>objek utama menggambarkan lokomotif terinspirasi dengan kartun <i>Thomas & Friends</i></p>
	<p>objek utama menggambarkan gerobak</p>



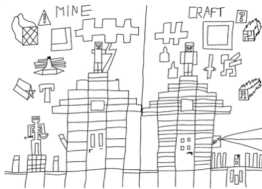
objek utama menggambarkan pribadi siswa



objek utama, menggambarkan sosok kaki



objek utama menggambarkan sosok tentara, dan presiden



objek utama menggambarkan gedung

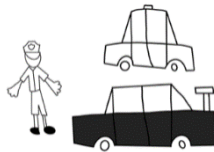


objek utama menggambar orang dengan kepala-kaki menggunakan baju dan celana



objek utama menggambarkan Ustadz dengan peci dan sarung

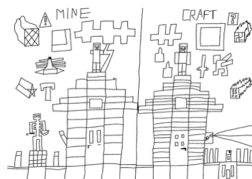
Hasil Gambar Sebagai Ornamen Pendukung:



Keterangan objek Pendukung menggambarkan mobil



Objek pendukung menggambarkan gedung dan pohon



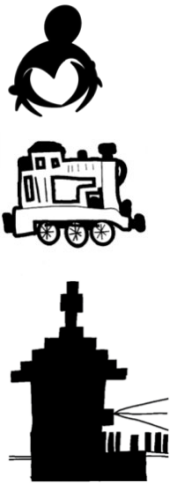
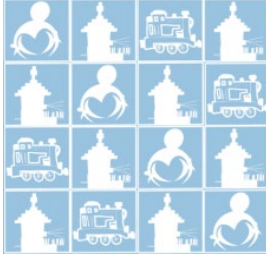
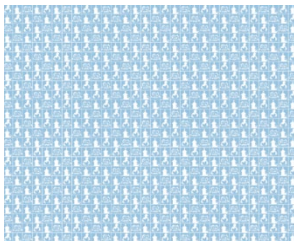
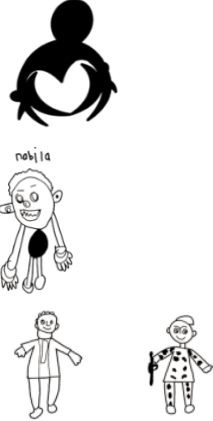

Objek pendukung menggambarkan bintang

Berdasarkan tabel 1 hasil gambar sebagai ornamen utama dan ornamen pendukung di atas, terdapat 15 gambar yang akan digunakan dalam perancangan motif. Di dalam proses *tracing* dari hasil gambar, tidak merubah gambar awal, untuk mendapatkan ciri khas dari masing-masing gambar. Gambar tersebut diklasifikasi antara ornamen utama dan ornamen pendukung untuk diaplikasikan pada lembaran motif. Terdapat 9 ornamen utama dan 5 ornamen pendukung. Menggunakan logo sekolah sebagai ornamen utama, yang akan terdapat didalam seragam.

Eksplorasi Lanjutan

Dari hasil eksplorasi awal menentukan ornamen utama dan pendukung, dilanjutkan dengan eksplorasi lanjutan, yaitu desain komposisi motif batik. Pada desain komposisi motif menggunakan logo sekolah sebagai ornament utama. Dalam pengaplikasian motif, warna yang digunakan adalah warna-warna representasi dari Sekolah Khusus Pelita Bunda, yang sebelumnya sudah terdapat didalam skema warna. Di Dalam eksplorasi lanjutan, peneliti membuat 5 desain komposisi motif yang selanjutnya akan diajukan kepada pihak sekolah. (lihat tabel 2)

Tabel 2. Komposisi Motif yang akan diajukan kepada pihak sekolah

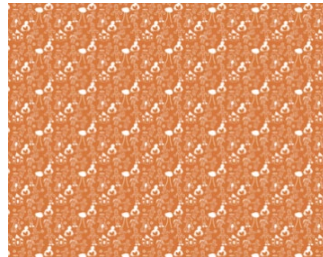
No.	Ornamen	Komposisi Motif	Keterangan
1.	Utama 	Ukuran 20 x 20 cm  Ukuran 150 cm x125 cm 	Menggunakan logo sekolah dan dua hasil gambar sebagai ornamen utama. Dengan teknik penyusunan <i>square repeat</i>
2.	Utama 	Ukuran 20 x 20 cm 	Menggunakan logo sekolah dan 5 hasil gambar sebagai ornamen utama, yang dilengkapi dengan isen-isen motif batik (cecek pitu). Dengan teknik penyusunan <i>square repeat</i>



Isen-Isen



Ukuran 150 x 125 cm



3. Utama



Ukuran 20 x 20 cm

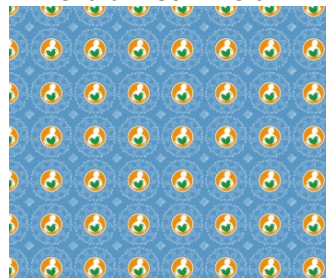


Menggunakan logo sekolah dan satu hasil gambar sebagai ornamen utama, yang dilengkapi dengan isen-isen motif batik (uceng). Dengan teknik penyusunan *square repeat*

Isen-Isen



Ukuran 150 x 125 cm



4. Utama



Ukuran 20 x 20 cm



Menggunakan logo sekolah dan satu hasil gambar sebagai ornamen utama, dan satu hasil gambar sebagai ornamen pendukung, yang dilengkapi dengan isen-isen motif batik (ukel). Dengan teknik penyusunan *half drop repeat*

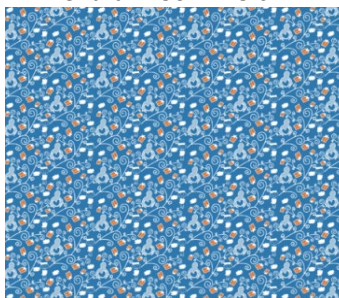
Pendukung




Isen-Isen




Ukuran 150 x 125 cm



5. Utama





Ukuran 20 x 20 cm




Menggunakan logo sekolah sebagai ornamen utama, dan tiga hasil gambar sebagai ornamen pendukung, yang dilengkapi dengan isen-isen motif batik (cantel dan mlinjon). Dengan teknik penyusunan *square repeat*.


Pendukung

Isen-Isen



Ukuran 150 x 125 cm



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Dari hasil eksplorasi lanjutan pada tabel 2, terdapat 5 desain komposisi motif, yang berukuran 20 x 20 cm sebagai modul dan 150 x 125 cm sebagai ukuran pengaplikasian motif pada lembaran kain. Menggunakan logo Sekolah Khusus Pelita Bunda sebagai ornamen utama pada setiap desain motif, dan hasil gambar anak berkebutuhan khusus sebagai ornamen utama dan pendukung. Serta menggunakan ornamen pendukung isen-isen motif batik seperti, cecek pitu, galaran, herangan, gringsing, dan mlinjon. Disusun menggunakan teori komposisi motif, *square repeat* dan *half drop repeat*. Pada pengaplikasian motif sesuai dengan skema warna yang merepresentasikan dari logo sekolah. Warna yang digunakan dalam setiap desain menggunakan maksimal 3 warna untuk mengejar efisien pengerjaan batik, warna 1 adalah dasar, warna 2 adalah logo, dan warna 3 sebagai aksan.

Eksplorasi Lanjutan II

Eksplorasi lanjutan II adalah membuat pilihan desain busana seragam yang tersedia untuk siswa laki-laki, dan perempuan. Berdasarkan hasil dari wawancara mengenai kebutuhan seragam yang dibutuhkan oleh Sekolah Khusus Pelita Bunda, didapatkan hasil:

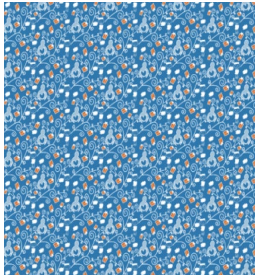
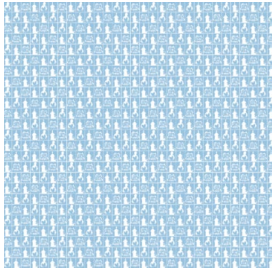

- Siswa laki-laki kemeja lengan pendek
- Siswa perempuan kemeja lengan panjang
- Menggunakan kantong di bagian depan
- Kerah yang nyaman, namun tetap sopan

Dalam eksplorasi lanjutan II pada desain busana laki-laki dan perempuan, masing-masing terdapat 3 opsi desain. Terdapat desain kemeja lengan panjang dan pendek, dengan beberapa variasi kantong. Dalam melakukan proses desain seragam, disesuaikan dengan kebutuhan pihak sekolah. Seperti menginginkan kemeja cowok dengan lengan pendek dan pada desain kemeja menggunakan kantong.

Eksplorasi Terpilih

Dalam proses ini, peneliti mengajukan desain kepada Kepala Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda dengan memilih 3 pilihan terbaik terlebih dahulu. Sehingga mendapatkan hasil eksplorasi terpilih seperti pada tabel 3 berikut ini:

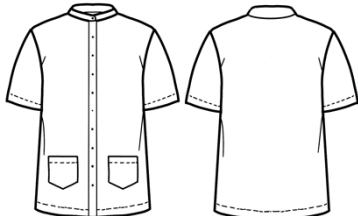

Tabel 3. Motif Terpilih yang di ajukan kepada Kepala Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda

Motif Terpilih-1	Motif Terpilih-2	Motif Terpilih-3
		

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Setelah mendapatkan 3 motif terpilih (**tabel 3**), kemudian dilakukan pemilihan desain busana seragam dengan Kepala Sekolah Khusus Pelita Bunda, dan mendapatkan motif terpilih.

Tabel 4. Desain Seragam Laki-laki dan Perempuan yang terpilih

Desain Seragam Laki -Laki Terpilih:	Desain Seragam Perempuan Terpilih:
	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Berdasarkan desain motif yang sudah dipilih pada tabel 4, dilakukan pengaplikasian masing-masing motif ke dalam desain seragam.

Dari hasil aplikasi motif kedalam desain seragam laki-laki dan perempuan, dilakukan voting oleh pihak Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda dalam hal ini dipilih oleh seluruh guru dan staff sekolah. Untuk mendapatkan 1 pilihan terbaik, lihat tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Desain Motif yang terpilih dan di aplikasikan ke Seragam

Desain Motif Terpilih	Desain Busana Terpilih
	<p>DESIGN MOTIF 4</p> 



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada eksplorasi terpilih yaitu mengaplikasikan pilihan motif dan desain busana yang sudah terpilih. Pihak sekolah menentukan tiga pilihan desain motif terbaik, dan satu desain seragam untuk laki-laki, juga satu desain seragam perempuan. Setelah menentukan tiga pilihan desain motif terbaik, masing-masing motif tersebut diaplikasikan ke dalam desain busana yang sudah dipilih untuk menjadi gambaran kepada pihak sekolah.

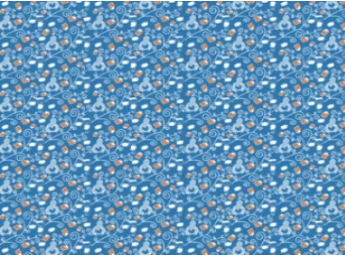


Berdasarkan pengaplikasian motif pada desain busana pada tabel 5, dilakukan pemilihan satu motif terbaik yang selanjutnya akan diproduksi. Desain motif yang terpilih menjadi seragam Sekolah Khusus Pelita Bunda adalah desain motif empat.

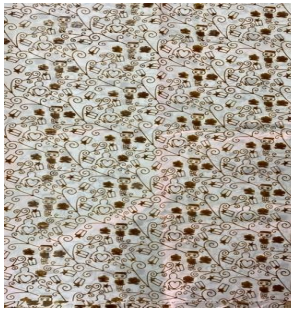



Proses Produksi

Pembuatan Motif Batik

Pada proses pembuatan motif batik dilakukan dengan menggunakan teknik batik cap yang terdiri dari beberapa tahapan pada tabel 6, yaitu:

Tabel 6. Proses Membatik Motif yang terpilih

Motif Terpilih	Pemecahan Motif
	
<p>Cap</p>	<p>Pembuatan cap menggunakan cap tembaga dengan ukuran 16 x 16 cm</p> 

Ngerengreng	Pembuatan motif dengan malam pada Kain Primisima	
Pewarnaan	Pewarnaan dilakukan dengan teknik colet pada bagian isi dan celup pada bagian latar kain	
Nglorod	Proses pelepasan malam dengan air mendidih	
Hasil Akhir	Hasil akhir kain batik pada Kain Primisima berukuran 250 cm x 150 cm	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Pembuatan Seragam

Setelah melakukan proses produksi motif pada kain batik, dilakukan pembuatan seragam berdasarkan desain busana yang sudah terpilih pada tabel 7, sebagai berikut:



Tabel 7. Pembuatan Seragam Sekolah khusus Pelita Bunda

<p style="text-align: center;">DESIGN MOTIF 4</p>  <p style="text-align: center;">Desain Busana Terpilih Laki-Laki</p>	 <p style="text-align: center;">Hasi Akhir</p>
 <p style="text-align: center;">Desain Busana Terpilih Perempuan</p>	 <p style="text-align: center;">Hasi Akhir</p>

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Konsep Merchandise

Konsep *Merchandise* terbagi menjadi *Label*, *Washing Care*, *Hang Tang*, dan *Packaging* disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan dari pihak Sekolah Khusus Pelita Bunda.

1. Label

Desain *Label* yang terletak di belakang berukuran 5 x 5 cm seperti pada gambar 4.



Gambar 4. *Label*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

2. Washing Care

Washing Care yang terletak pada kiri bawah, berisi informasi mengenai perawatan dan pencucian batik. Dengan ukuran *Washing Care* 3 x 2 cm seperti yang terlihat pada gambar 5.

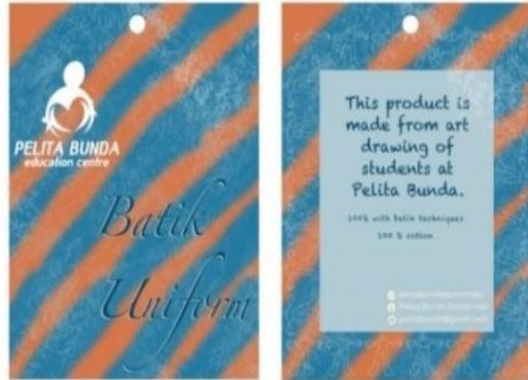


Gambar 5. *Washing Care*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

3. Hangtag

Hangtag yang berisi informasi dari produk, dan menjelaskan bahwa hasil seragam terinspirasi dari gambar anak berkebutuhan khusus. Hangtag ini berukuran 8 x 4 cm seperti yang Nampak pada gambar 6.



Gambar 6. *Hangtag*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

4. Packaging Ziplock

Packaging Ziplock berukuran 30 x 35 cm, sebagai *packaging* yang bisa digunakan kembali seperti pada gambar 7.



Gambar 7. Packaging Ziplock

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Foto Produk

Foto Produk dilakukan di Sekolah Khusus Pelita Bunda di Samarinda dengan anak berkebutuhan khusus dapat dilihat pada gambar 8, dengan hasil berikut:



Gambar 8. Foto Produk
Sumber: Sekolah Khusus Pelita Bunda

Validasi Pihak Sekolah

Setelah produk akhir seragam jadi, dilakukan validasi terhadap produk untuk mengetahui kepuasan dan kesesuaian terhadap produk akhir, validasi ini dilakukan oleh Bunda Farah Flamboyant selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Tabel 8. Validasi Pihak Sekolah

No.	Validasi	Ya	Tidak
1.	Kesesuaian desain model seragam	✓	
2.	Kesesuaian motif seragam batik	✓	
3.	Kesesuaian warna seragam batik	✓	
4.	Kesesuaian bahan seragam batik	✓	
5.	Rencana hasil akhir akan diproduksi secara massal	✓	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Saran Mitra

Berdasarkan hasil validasi diatas, diharapkan hasil produk berupa Seragam Batik untuk Sekolah Khusus Pelita Bunda dapat segera diproduksi secara massal dan dapat segera dikenakan oleh siswa-siswi.

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari penelitian yang telah dilakukan kepada Sekolah Khusus Pelita Bunda dapat disimpulkan bahwa:

- Dalam memenuhi kebutuhan seragam Sekolah Khusus Pelita Bunda, dipilih hasil gambar anak berkebutuhan khusus sebagai inspirasi dari pembuatan motif batik, sebagai salah satu ciri khas yang unik dan berbeda. Dalam membuat desain seragam batik diperlukan untuk mengumpulkan data dengan studi literatur untuk mengetahui aspek-aspek penting dalam perancangan seragam. Sehingga studi literatur yang sudah dikumpulkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan motif, dan analisis hasil gambar anak berkebutuhan khusus.
- Dalam pengumpulan data primer dilakukan observasi dan wawancara Sekolah Khusus Pelita Bunda, dan wawancara dengan komunitas terkait, selain itu dilakukan observasi seragam

pembandingan pada sekolah lain untuk mengetahui aspek model, warna, motif, dan penggunaan logo pada batik. Kesimpulan secara umum, yaitu model seragam batik yaitu kemeja lengan pendek untuk laki-laki dan kemeja lengan panjang untuk perempuan. Warna yang digunakan dari seragam batik juga merepresentasikan dari warna masing-masing sekolah. Komposisi motif batik yang biasanya digunakan, beberapa sekolah ada yang menggunakan logo instansi pada batiknya.

- Dalam perancangan motif batik dilakukan tahapan awal melakukan agenda menggambar bersama dengan tujuh siswa siswi Sekolah Khusus Pelita Bunda, topik yang digunakan “Cita-Citaku” topik ini dipilih berdasarkan arahan dari pihak sekolah. Setelah mendapatkan hasil gambar, dilakukan analisis gambar sesuai menggunakan teori Analisis yaitu skema perkembangan Bahasa Rupa dan Gambar Anak (Tabrani, 2019). Dari hasil Analisa gambar tersebut dapat disimpulkan rata-rata memasuki periode Masa Prabagan (*Preschematic Period*) umur 4-7 tahun dan Masa Bagan (*Schematic Period*) umur 7-9 tahun. Setelah melakukan analisis gambar, dilakukan proses *tracing* dari hasil gambar yang ada, sebelum akhirnya menentukan objek utama, dan menentukan ornamen utama yang dapat digunakan dalam komposisi motif. Setelah mendapatkan komposisi motif, dilakukan eksplorasi lanjutan dengan desain model seragam batik. Sampai dengan akhirnya motif dan model seragam terpilih.
- Dari hasil motif dan model seragam batik yang sudah terpilih dilakukan proses produksi dengan pembuatan cap batik tembaga berukuran 16 x 16 cm, ngerengreng pada lembaran kain, pencelupan, dan nglorod.

Pengaplikasian teknik batik cap ke dalam produk seragam batik untuk siswa siswi Sekolah Khusus Pelita Bunda diharapkan bisa menjadi jawaban atas kebutuhan sekolah dengan penerapan motif yang terinspirasi dari hasil gambar anak berkebutuhan khusus.

Daftar Referensi

- Alamsyah, A. (2018). Kerajinan batik dan pewarnaan alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>
- Allahverdiyev, M., Yucesoy, Y., & Baglama, B. (2017). An overview of arts education and reflections on special education. *International Journal of Educational Sciences*, 19(2–3), 127–135. <https://doi.org/10.1080/09751122.2017.1393956>
- Devi, A. C., Sekar, A. Y., & Siagian, M. C. A. (2023). Pengolahan motif dari gambar ODGJ dengan tema kekerasan dalam rumah tangga menggunakan teknik block printing. *E-Proceedings of Art & Design*, 10(3).
- Dini, H. F., & Affanti, T. B. (2020). Kajian corak tekstil bermotif batik untuk seragam sekolah Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. *Jurnal Dimensi*, 1(1), 42–54.
- Fardhani, A. Y. S. (2015). *Pengolahan motif gambar anak usia 4 - 6 tahun dengan teknik batik*. (Skripsi Sarjana, Universitas Telkom).
- Hadaf, A., Adriani, A., & Novrita, S. Z. (2016). Motif dan pewarnaan batik tulis di dusun Giriloyo Desa Wukirsari kecamatan Imogiri kabupaten Bantul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi kasus di industri batik Sri Kuncoro). *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
- Hendri, Z., & Wulandari, D. (2022). *Seni rupa anak dan pembinaannya: Perspektif wacana kreativitas dan pedagogi kreatif*. Cantrik Pustaka.



- Imami, I. I., & Hidayati, L. (1970). Penciptaan motif batik Ibad sebagai batik khas seragam guru TKIT Ibadurrahman Ponggok Blitar. *Jurnal Online Tata Busana*, 11(1), 107–114. <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v11i1.45780>
- Imandaputri, Q. N., Fardhani, A. Y. S., & Siagian, M. C. (2023). Perancangan seragam dengan penerapan motif yang terinspirasi dari gambar ODGJ menggunakan teknik batik cap untuk Yayasan Nurani Luhur Masyarakat. *E-Proceedings of Art & Design*, 10(3).
- Kight, K. (2011). *A field guide to fabric design: design, print & sell your own fabric: Traditional & digital techniques for quilting, home dec & apparel*. C&T Publishing.
- Komaro, N. J. (2013). Karakteristik berbusana batik siswa-siswi sekolah dasar laboratorium Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Tata Busana*, 2(3). <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v2i3.4311>
- Kristiana, I. F., & Widiyanti, C. G. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. Undip Press.
- Lailia, N. A. (2018). Perancangan motif batik cap untuk kain seragam Tea House Bale Branti. *Ornamen*, 15(1). <https://doi.org/10.33153/ornamen.v15i1.2477>
- Natali, R. G., Sekar, A. Y., & Siagian, M. C. (2023). Perancangan motif terinspirasi dari karya ODGJ sebagai pemenuh kebutuhan desain merchandise darmabakti Yayasan ODGJ" Efata" Dengan Teknik Block Printing. *E-Proceedings of Art & Design*, 10(3).
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan inklusi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jejak Publisher.
- Sari, A. H. (2020). Studi kasus strategi guru dalam kegiatan menggambar untuk pengembangan seni rupa anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 150–155. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.905>
- Tabrani, P. (2019). *Bahasa rupa*. Kelir.